

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan informasi atau sebagai bahan rujukan yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku atau beberapa penelitian yang sudah teruji keabsahannya. Kajian pustaka juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang meliputi kekurangan maupun kelebihan.

Dari hasil survei yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pemberian Hukuman (Ta'zir) Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal*", baik dari segi metodologi maupun dari segi materinya. Beberapa di antara penelitian itu adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhsinin (3603031) Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul "Studi Implementasi Pemberian Hadiah dan Hukuman Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Tlogosari Semarang)". Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi hadiah dan hukuman pada pendidikan Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Tlogosari Semarang ternyata sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai keislaman. Artinya, diberlakukannya hadiah bertujuan memberikan penghargaan dan motivasi kepada para santri agar senantiasa melakukan perilaku positif. Sedangkan hukuman yang diberikan kepada para santri yang melanggar orientasinya tetap kepada tindakan edukatif yang bertujuan sebagai tuntunan dan perbaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunike Anastya Anggun Kinanti (073111073) mahasiswi IAIN Walisongo Semarang dengan judul "Aplikasi *Ta'zir* Dengan Pola Ritual Keagamaan Untuk Pendisiplinan Santri (Study Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang aplikasi *ta'zir* dengan pola ritual keagamaan untuk pendisiplinan santri di pondok pesantren Raudlatul Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Yusuf (3100334) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Ganjaran dan Hukuman Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal”. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan ganjaran dengan motivasi berprestasi, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $R_{x_1y} = 0.390$  dan koefisien determinan  $R_{2x_1y} = 0.1517$  melalui fungsi taksiran  $Y = 0,547 X_1 + 26,2699$ . 2) terdapat hubungan yang positif antara Pelaksanaan hukuman dengan motivasi berprestasi, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $R_{x_2y} = 0.406$  dan koefisien determinan  $R_{2x_2y} = 0.1649$  melalui fungsi taksiran  $Y = 0,55348 X_2 + 26,045$ . 3) terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan ganjaran dan hukuman terhadap motivasi berprestasi, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $R_{x(1,2)y} = 0.462$  dan koefisien determinan  $R_{2x(1,2)y} = 0$  melalui fungsi taksiran  $Y = 0,2895 X_1 + 0,3565 X_2 + 22,6355$ .

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, terdapat kesamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yakni pada aspek Pemberian Hukuman (*Ta'zir*). Meski demikian, ada perbedaan mendasar antara penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pada skripsi ini lebih menekankan pada Pengaruh Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal. Sehingga pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan akhlaqul karimah.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Pemberian Hukuman (*ta'zir*)**

#### **a. Pengertian Pemberian Hukuman (*ta'zir*)**

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah pemberian adalah asal dari kata “beri” yang mendapatkan imbuhan kata *pe-* dan *-an* yang artinya proses, cara memberi atau memberikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1994), hlm 123.

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan untuk anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya.<sup>2</sup>

Menurut Leo Zaibert dalam bukunya *Punishment and retribution, Punishment (also known as discipline) is the authoritative imposition of something negative or unpleasant on a person, organization or entity in response to behavior deemed unacceptable by an individual, group or other entity.*<sup>3</sup>

Hukuman (juga dikenal sebagai disiplin) yaitu diberlakukannya otoritatif sesuatu yang negative atau tidak menyenangkan pada organisasi orang, atau badan dalam menanggapi perilaku yang dianggap tidak dapat diterima oleh kelompok, individu atau identitas lain.

Hukuman menurut Gershoff, E. T adalah, *Punishment is a term used in operant conditioning to refer to any change that occurs after a behavior that reduces the likelihood that that behavior will occur again in the future. While positive and negative reinforcement are used to increase behaviors, punishment is focused on reducing or eliminating unwanted behaviors.*<sup>4</sup>

Hukuman adalah istilah yang digunakan dalam membentuk kondisi perilaku untuk mengacu pada setiap perubahan yang terjadi setelah perilaku perilaku yang mengurangi kemungkinan bahwa perilaku yang akan terjadi lagi di masa depan. Sementara penguatan positif dan negatif digunakan untuk meningkatkan perilaku, hukuman difokuskan pada mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Hukuman menurut Ngalim Purwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran.<sup>5</sup>

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman ialah, *punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation*

---

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 196.

<sup>3</sup>Leo Zaibert, *Punishment and Retribution*(Aldershot, Hants, England: Ashgate, 2006), hlm 144.

<sup>4</sup>Gershoff, E. T. (2002). *Corporal Punishment By Parents and Associated Child Behavior and Experiences*: Chisholm, Hugh, ed. (1911). (11th ed.). Cambridge University Press, hlm 632.

<sup>5</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), Edisi kedua hlm 186.

or *retaliation*.<sup>6</sup>Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karenasuatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Setiap hukuman mengandung pengertian yang berbeda-beda namun pada umumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencegah dari hal-hal yang negatif pada anak didik. Di dalam pondok pesantren terdapat metode dalam mendidik santri antara lain dengan menerapkan hukuman (*ta'zir*).<sup>7</sup>Istilah nama *ta'zir* biasanya dipakai dalam lingkup pondok pesantren. Akan tetapi pada dasarnya *ta'zir* berarti juga hukuman.

Secara bahasa (lughatan) *ta'zir* berasal dari kata *'azzara yu 'azziruu*, *ta'zir* yang berarti menghukum.<sup>8</sup> Dalam kamus istilah fiqih kata *ta'zir* adalah bentuk masdar dari kata *'azzara* yang artinya mencegah atau menolak, adapun menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum had, kafarat, dan qisas.<sup>9</sup>

*Ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap maksiat yang di dalamnya tidak terdapat *hadd* atau *kafarah*. Dan itu seperti *hudūd* dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain, demi kemaslahatan umat. Hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik, maka dari itu hukuman haruslah mengandung unsur-unsur pendidikan.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman (*ta'zir*) yaitu cara memberi hukuman kepada orang lain dan merupakan alat pendidikan yang berfungsi untuk menghentikan pola tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma, membantu santri menjadi dewasa, bertanggung jawab, dan berdiri secara moril.

---

<sup>6</sup>Elizabeth B Hurlock, *Child Development Sixth Edition* (McGraw-Hill, Inc 1978), hlm 43.

<sup>7</sup> Dian Nafi' dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, hlm 53.

<sup>8</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (t.tp: t.p, 1984), hlm 994.

<sup>9</sup>M. Abdul Mujieb, dkk. *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm 384.

<sup>10</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, 1981), Juz II hlm 151.

Pemberian hukuman menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yaitu, cara yang dilakukan dalam mendidik anak yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif.<sup>11</sup>

Menurut Wendi Zarman Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan yang berangkat dari satu prinsip bahwa manusia itu tidak suka terdapat ancaman, kesulitan, dan kerugian, sehingga ia berusaha menghindarinya. Dari sinilah kemudian lahir konsep pemberian hukuman.<sup>12</sup>

Menurut Syilvia pemberian hukuman adalah memberi penderitaan yang sengaja dibebankan kepada orang yang melakukan perbuatan dengan memenuhi persyaratan tertentu.<sup>13</sup>

b. Dasar Pemberian Hukuman (*ta'zir*)

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pemberian hukuman (*ta'zir*), diantaranya adalah Q.S. Al-Mu'minun: 64, yaitu:



Hingga apabila Kami timpakan azab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong.

Menurut Ibnu Katsir, dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa Allah memberikan hukuman dan azab kepada bangsa-bangsa yang menentang agar mereka sadar atau mendapatkan balasan dari perbuatan-perbuatan mereka. Jika suatu masyarakat melakukan bentuk perbuatan yang tidak diridlain Allah, merekapun akan dikenai hukuman Allah dengan sebab tersebut, atau Allah mungkin sedang menguji mereka dengan kesusahan di dunia. Dengan memikirkan segala kemungkinan tersebut, seseorang akan takut kalau-kalau

<sup>11</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 206.

<sup>12</sup>Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif* (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm 182.

<sup>13</sup>Syilvia, *Mendidik dengan Bijak : Bagaimana Mendidik Anak Yang Bahagia dan Berprestasi*, Alih bahasa A. Mangun Hardjana, dalam *Smart parenting How to Raise to Happy, Achieving Child* (PT Grasindo, Jakarta, 2000, hlm 34.

hal serupa juga akan menyimpannya dan memohon ampunan Allah atas segala perbuatannya.<sup>14</sup>

Demikian pula terhadap mendidik anak apabila melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.<sup>15</sup>

Berkenaan dengan pemberian hukuman, Rasulullah menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya :

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه أبو داود).<sup>16</sup>

Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun." (H.R. Abu Dawud)

Dari hadis di atas dapat diambil pengertian bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia 10 tahun, tujuan diberikannya hukuman pukulan ini supaya anak menyadari kesalahannya.

---

<sup>14</sup>Mubarakfury Shafiturrhman, *Al-Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasir* (Riyadh: Darussalam, 1999), hlm 125.

<sup>15</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm 228.

<sup>16</sup>Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud* (Beirut Lebanon: DAR al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), Juz I hlm 173.

c. Prinsip Pemberian Hukuman (*ta'zir*)

Pemberian hukuman pada anak dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang. Berikut adalah beberapa prinsip dalam pemberian hukuman:

1. Prinsip psikologis

Prinsip psikologis adalah hal yang utama harus dilakukan oleh setiap pendidik dalam menjalankan tugas kependidikannya.

Prinsip psikologis ini sangat penting ketika seorang pendidik hendak memberikan hukuman terhadap anak didiknya yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan tertentu. Karena sesungguhnya setiap anak didik itu merupakan masalah yang berdiri sendiri, harus dinilai secara khusus pula, maka mungkin suatu hukum cocok buat seorang anak, tetapi tidak cocok pula buat anak yang lainnya.

2. Prinsip Keadilan

Keadilan dalam terminology Islam adalah lawan dari *dzalim*, tidak hanya dalam pengertian negatifnya, yaitu menafikan *kedzaliman* dan kesewenangan, melainkan juga dalam pengertian positifnya yang tercermin dalam kedaulatan sikap moderat Islam yang universal, yaitu sikap yang tidak memihak pada satu pihak tertentu dan tidak pula memisahkan dirinya.<sup>17</sup>

Secara spesifik, yang dimaksud dengan prinsip keadilan dalam pemberian hukuman terhadap anak adalah prinsip untuk menyesuaikan antara bentuk pelanggaran serta siapa yang melakukannya. Artinya hukuman yang diberikan kepada anak didik harus disesuaikan dengan macam dan besar kecilnya, serta siapa yang melakukan pelanggaran. Jika ada dua anak yang melakukan pelanggaran yang sama, tidaklah serta merta diberikan hukuman yang sama. Sebab bila jenis kelamin, usia, ataupun motifasi terhadap pelanggaran tersebut berbeda, maka kemungkinan

---

<sup>17</sup>Muhammad `imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat* (Jakarta:Robbani Press, 1998), hlm 147.

hukuman yang diberikan juga berbeda.<sup>18</sup>

### 3. Prinsip Kasih Sayang

Pemberian hukuman dalam konsep pendidikan bukanlah bertujuan untuk menyakiti, menyiksa ataupun saran bagi guru untuk menumpahkan kekesalannya kepada anak didik. Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam haruslah sarat dengan kasih sayang.<sup>19</sup> Oleh karena itu pemberian hukuman harus tetap dalam jaminan cinta kasih. Sebab pemberian hukuman kepada anak didik adalah demi kebaikan, demi kepentingan anak, dan demi masa depan anak itu sendiri. Maka dari itu, setelah hukuman dilaksanakan, janganlah hubungan cinta kasih sayang menjadi putus antara pendidik dengan anak didik.

### 4. Prinsip Berorientasi Kepada Tujuan

Prinsip berorientasi kepada tujuan adalah bahwa hukuman dalam pemberiannya harus selalu memperhatikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hukuman tidak boleh diberikan dengan tidak mempedulikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.<sup>20</sup> Dalam hal ini kita harus ingat bahwa hukuman itu hanya merupakan alat, bukan tujuan. Oleh karena itu hukuman tidak boleh dilaksanakan demi hukum itu sendiri

Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam mempunyai tujuan atau maksud yang jelas yaitu sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.<sup>21</sup> Tujuan itulah yang harus diperhatikan ketika anak didik akan dihukum, juga jangan sekali-kali hukuman itu dilaksanakan hanya sekedar menyakiti anak didik semata-mata. Oleh karena yang demikian itu bertolak belakang dengan prinsip yang berorientasi kepada tujuan.

---

<sup>18</sup>Amier Daien Indrakusumah, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya :usaha nasional, t.th.) hlm 157.

<sup>19</sup>Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bandung, 1979) cet. Ke-1, hlm 140.

<sup>20</sup>Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-quran Serta Implementasinya* (Surabaya: Mrdia Grafika, 2004), cet. Ke-1, hlm 241.

<sup>21</sup>Mohammad Atiyah Al-Abrasy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970), cet ke-1, hlm 160.

## 5. Prinsip Keharusan atau Keterpaksaan

Dalam konsep pendidikan Islam, pemberian hukuman tidaklah berada dalam hirarki awal yang harus dilaksanakan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Masih banyak alat-alat pendidikan yang lain yang bisa ditempuh oleh pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.<sup>22</sup>

### d. Tujuan dan Fungsi Pemberian Hukuman (*ta'zir*)

#### 1. Tujuan Pemberian hukuman(*ta'zir*)

Peringatan dan perbaikan terhadap santri bukanlah merupakan tindakan balas dendam melainkan suatu metode pendidikan yang didasari rasa cinta dan kasih sayang.

Masa kanak-kanak adalah masa-masa terbaik bagi suatu pendidikan. Akan tetapi dalam konteks kehidupannya, sebagian anak ada yang mudah dibina, ada juga yang sulit dibina. Sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak bukanlah fitrah mereka, sifat-sifat tersebut muncul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak maka semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Karena sifat-sifat buruk tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkannya. Hukuman diberikan supaya anak menyadari akan kesalahannya, kemudian merasakan akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. Hukuman diberikan memang ada orang yang berbuat salah dengan tujuan agar si pelaku menghentikan perbuatan atau kebiasaan yang buruk.

Menurut Kartini Kartono pemberian hukuman akan positif sifatnya, apabila pelaksanaannya berlangsung bijak dan mengandung tujuan sebagai berikut:

- a) Memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulanginya lagi.

---

<sup>22</sup>Mohammad Atiyah Al-Abrasy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970), cet ke-1, hlm 162.

- b) Melindungi pelakunya agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk, serta tercela.
- c) Melindungi masyarakat luar dari perbuatan-perbuatan yang salah (jahat, asusila, kriminal, abnormal, dan sebagainya) yang dilakukan oleh anak.<sup>23</sup>

Adapun tujuan pokok dalam penjatuhan hukuman dalam syari'at Islam ialah pencegahan dan pengajaran atau pendidikan.

- a) Pencegahan yaitu menahan orang yang membuat pelanggaran agar tidak mengulangi perbuatannya atau agar ia tidak terus-menerus memperbuatnya.
- b) Pengajaran atau pendidikan yaitu mengusahakan kebaikan terhadap orang yang membuat pelanggaran dan mendidik orang tersebut agar ia menjadi orang yang baik dan menyadari kesalahannya.<sup>24</sup>

## 2. Fungsi Pemberian Hukuman (*ta'zir*)

Ada beberapa fungsi hukuman dalam mengendalikan akhlak seseorang, yaitu :

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya *Pendidikan Moral* menjelaskan bahwa fungsi pemberian hukuman pada hakekatnya bersifat preventive yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. Bahwa rasa takut terhadap hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu.<sup>25</sup>

Jadi fungsi yang hakiki dari pemberian hukuman adalah bukan untuk membuat si terhukum menyilih kesalahannya melalui penderitaan atau menakut-nakuti orang lain, melainkan untuk tetap menegakkan kesadaran, karena pelanggaran terhadap suatu peraturan.

---

<sup>23</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis*, hlm 261-262.

<sup>24</sup>Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1993), hlm 255-256.

<sup>25</sup>Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm 116.

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari pemberian hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu fungsi reskriptif, pendidikan dan motivasi.

a. Fungsi Restriktif

Pemberian hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.

b. Fungsi Pendidikan

Pemberian hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

c. Fungsi Motivasi

Pemberian hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>26</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi pemberian hukuman adalah untuk mendidik agar santri mampu bersikap lebih baik di dalam perilakunya sehari-hari dan dalam lingkungan masyarakatnya.

---

<sup>26</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1994), hlm 180-185.

e. Macam-macam Pemberian Hukuman (*ta'zir*)

Ada beberapa pendapat dalam mengklasifikasikan pemberian hukuman, diantaranya adalah:

Dalam buku *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, M. Ngalim Purwanto, membedakan pemberian hukuman menjadi dua macam, yaitu:

1. Hukuman Preventive, yaitu pemberian hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Jadi, pemberian hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
2. Hukuman Represif, yaitu pemberian hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah diperbuat. Jadi, pemberian hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran.<sup>27</sup>

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi pemberian hukuman menjadi dua, yaitu:

1. Pemberian hukuman yang dilarang, seperti: memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
2. Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti: memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.<sup>28</sup>

Jadi, macam-macam hukuman yang dilakukan pendidik maupun yang terkait dalam menghukum santri atau siswa, kesemua itu mengacu kepada usaha untuk memperbaiki kelakuan atau tingkah laku dan budi pekerti. Sebab masalah hukuman merupakan masalah etis yang menyangkut soal baik dan buruk, soal norma-norma. Sedangkan pendapat masyarakat tentang baik dan buruk itu berbeda-beda dan berubah-ubah.

---

<sup>27</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* hlm 175-176.

<sup>28</sup>Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua, terj.* Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya (Solom 2005), hlm 167-183.

f. Syarat Pemberian Hukuman (*ta'zir*)

Hukuman dapat diterapkan pada anak dengan beberapa syarat sebagai berikut :

1. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya.
2. Hukuman harus seadil-adilnya.
3. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
4. Memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan dalam keadaan yang emosional (marah).
5. Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
6. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan.
7. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun.
8. Hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat-alat pendidikan yang lain sudah tak dapat lagi.<sup>29</sup>

g. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Hukuman (*ta'zir*)

Pemberian hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu :

1. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak.
2. Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.<sup>30</sup>

Menurut Armai Arief, dampak positif dari pemberian hukuman antara lain:

1. Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm 116.

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 186.

<sup>31</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 133.

Sementara kekurangan dari pemberian hukuman adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan, antara lain:

1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
  2. Anak akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
  3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.<sup>32</sup>
- h. Cara Mengaplikasikan Pemberian Hukuman (*ta'zir*)

Cara mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas tanpa menyakiti santri yang melakukan pelanggaran. Beberapa cara digunakan Rasulullah Saw dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi pada anak antara lain :

1. Melalui Pengarahan

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Abi Salmah ra. Ia berkata :

“ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah Saw. Pada satu hari ketika tanganku bergerak kesana kemari diatas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah Saw :

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ. (متفق عليه)<sup>33</sup>

Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada di dekatmu”. (H.R Muttafaq Alaih)

Riwayat diatas mengandung beberapa nilai tarbiyah yang dapat diterapkan dalam mendidik santri yaitu :

- a. Dalam hal ini Rasulullah Saw senantiasa memberi petunjuk kepada Umar bin Abi Salmah terhadap kesalahannya, dengan nasihat yang baik, pengarahan yang membekas, ringkas dan jelas.

---

<sup>32</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm 187.

<sup>33</sup>Syaikh Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Ibn Syarf Nawawi Nawawi, *al-Riyadlu al-solihin*, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm 353.

- b. Rasulullah Saw menegur kesalahan Umar bin Abi Salamah karena kesalahan itu terjadi secara berulang-ulang sehingga apabila tidak ditegur maka akan menjadi kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan.
- c. Rasulullah Saw menegur anak dengan panggilan yang menyenangkan seperti “wahai anak”. Cara ini cukup efektif untuk menarik perhatian anak sehingga mereka tidak kesulitan untuk menerima nasihat.

## 2. Melalui Isyarat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu’ Abbas ra:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ ،، كَانَ الْفَضْلُ زَدِيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَتْ امْرَأَةً مِنْ خَتَمٍ، فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشَّقِّ الْأَخْرِي، فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحْجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ. (رواه البخار مسلم)<sup>34</sup>

Al-Fadlan pernah mengikuti Rasulullah saw. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari Khuts’um yang membuat Al-Fadlan memandangnya. Maka Rasulullah saw memalingkan muka Al-Fadlan ke arah lain. Wanita itu berkata, ”wahai Rasulullah saw, sesungguhnya kewajiban yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya dalam ibadah haji sampai kepada ayahku, ketika ia telah tua renta, yang tidak mampu lagi menunggang tunggangan (unta). Apakah boleh aku menghajikan untuknya?’ Rasulullah saw berkata, ’ya’. Dan itu adalah dalam haji wada.” (H.R Bukhori Muslim).

Dari sabda beliau ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan :

- a. Rasulullah saw memperbaiki kesalahan melihat wanita bukan *muhrim* dengan memalingkan wajah ke arah lain dan telah meninggalkan bekas pada diri Al-Fadlan. Mengatasi kesalahan santri melalui isyarat, dapat membawa wibawa santri, sehingga ia merasa tidak rendah diri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya meluruskan santri jangan dilakukan

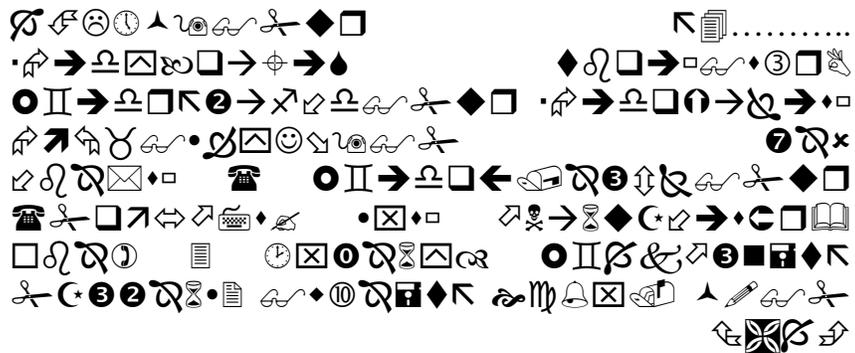
<sup>34</sup>Imam Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail al Bukhori, *shohih Bukhori* (Beirut Libanon: Dar al-kutub, t.th)juz I, hlm 469.

dengan cara menjatuhkan mentalnya karena itu dapat mengakibatkan kelainan mental pada santri.

- b. Hukuman yang diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan isyarat melalui mimik atau pantomimic. Misalnya: pandangan mata, gerakan anggota badan, raut muka, dan sebagainya. Hukuman ini bisa diberikan atau digunakan terhadap pelaku perbuatan atau tingkah laku santri, isyarat merupakan manifestasi balas perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenaan dengan hati orang lain.

3. Melalui Pemukulan

Dalam surat an-Nisa': 34 disebutkan :



.....perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>35</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam. Dan ini dilakukan pada tahap-tahap terakhir, setelah nasihat dan meninggalkannya. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak bisa.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm 84.

<sup>36</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman*, hlm 159-163.

## 2. Akhlak Santri

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* خُلُقُ yang berarti perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Anis sebagaimana dikutip oleh M. Yatimin Abdullah dalam buku *studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an*, istilah akhlak yaitu ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.<sup>38</sup>

Menurut Fathi Yakan ada 10 sifat yang seyogyanya terdapat pada diri seseorang agar ia berakhlak islami yaitu bersikap *wara'* (hati-hati) terhadap *syubhat* (sesuatu yang belum diketahui halal dan haramnya), menahan pandangan, menjaga lidah, *haya'* (malu), pemaaf dan sabar, jujur, rendah hati, menjauhi prasangka, dermawan dan pemurah, menjadi teladan yang baik.<sup>39</sup>

Rahman Ritonga berpendapat akhlak adalah potensi yang tertanam pada jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.<sup>40</sup>

Menurut Zainuddin, akhlak bercirikan sebagai berikut :

1. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali, dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>K. Sahilun A. Nasir, *Akhlaq Masalah Dan Penanggulangannya*, (Surabaya : Al-Ikhlash 2009), hlm 14.

<sup>38</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah 2007), hlm 3.

<sup>39</sup>Fathi Yakan, *Komitmen Muslim Sejati* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia 2011), hlm 42.

<sup>40</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hlm 7.

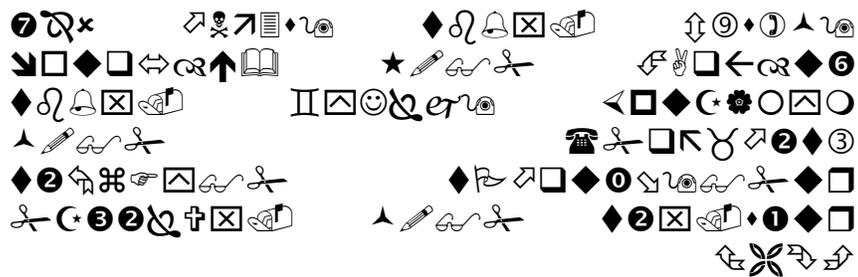
<sup>41</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 102.

Akhlak setiap orang merupakan gambaran dari keistimewaan pribadinya, agar setiap orang dapat bersikap bijaksana dalam berperilaku, mengembangkan diri dengan akhlak dan mengontrol setiap tindak tanduknya. Pengetahuan dan pemahaman manusia akan segala nilai-nilai kehidupan mempengaruhi segala tingkah laku. Tingkah laku santri di pondok pesantren, sekolah, dan masyarakat akan terpengaruh oleh motivasi dalam diri dan kebiasaan menaati tata tertib di pondok pesantren. Seorang anak didik akan membawa bakat kodrati dimana akan memerlukan perhatian, pembinaan, dan pembentukan dari pihak pendidik baik informal (keluarga), formal (sekolah), dan non formal (masyarakat). Oleh karena itu pada dasarnya pembentukan akhlak mulia telah dimulai sejak anak dalam kandungan.

b. Dasar dan Tujuan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan akhlak. Adapun yang menjadi dasar akhlak adalah al-Qur'an dan Hadist, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan Hadist. Karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Islam telah memberikan aturan-aturan dengan menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar akhlak adalah surat al-Ahzab: 21



Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.<sup>42</sup>

<sup>42</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 420.

Sedangkan sebagai suri tauladan yang baik Rasulullah Saw telah dibekali tentang akhlak yang luhur melalui wahyu dari Allah SWT. Hal ini dijumpai dalam firman Allah SWT surat al-Qalam: 4



Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.<sup>43</sup>

Kedua ayat di atas mengandung pengertian bahwa umat Islam harus mengikuti jejak Rasulullah Saw di dalam kehidupan. Ini disebabkan karena akhlak beliau amat luhur sehingga dapat dijadikan panutan dan teladan bagi ummatnya. Begitu juga praktek kehidupan Rasulullah Saw adalah merupakan pendidikan akhlak mulia yang merupakan faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Dengan demikian, merupakan suatu kewajiban bagi setiap ummat Islam untuk selalu mentaati dan menjalankan perintah Rasulullah Saw.

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Ayat diatas diperkuat dengan hadis nabi yang menyatakan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, bahkan diutusny Rasulullah Saw adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang baik sebagaimana sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ . (رواه أحمد)<sup>44</sup>

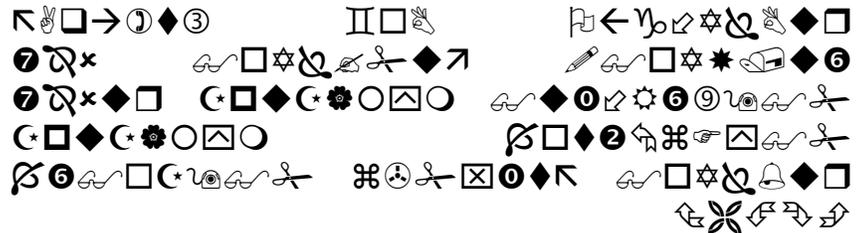
Sesungguhnya aku (Nabi) hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.R Ahmad)

---

<sup>43</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 564.

<sup>44</sup>Muhammad Abdul Salam Abdussyafi, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz II, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 504.

Adapun tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :



Dan di antara mereka ada orang berdo'a: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah Kami dari azab neraka." (Al-Baqarah 201)<sup>45</sup>

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita hidup di dunia hanya semata-mata mencari Ridha-Nya, melalui berbuat dan beramal shaleh yang merupakan dasar akhlak. Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat adalah tujuan hidup utama semua manusia. Kebahagiaan di dunia merupakan tujuan hidup sementara yang harus di capai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat. Akhlak karimah yang melekat pada diri seseorang akan mengantarkannya pada tujuan yang dimaksud.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada prinsipnya ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern (pembawaan)

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh pada pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dll.<sup>46</sup> Selain itu individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda.<sup>47</sup> Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang

<sup>45</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 31.

<sup>46</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 165.

<sup>47</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001), hlm 175.

mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani seperti bentuk fisik, warna kulit, dan lain-lain. Aspek rohani seperti sikap mental, bakat, tingkah kecerdasan maupun sikap emosional.

## 2. Faktor ekstern (luar)

Faktor luar atau faktor lingkungan yang ada diluar manusia dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.<sup>48</sup> Lingkungan yang mempengaruhi akhlak diantaranya adalah :

### a. Lingkungan keluarga

Keluarga dalam Islam, dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, '*ali* dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan.<sup>49</sup> Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik. Jika tidak, tentu akan terlambatlah pertumbuhan anak tersebut. Penerapan akhlak pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin sebagai bekal bagi anak. Karena pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan.<sup>50</sup> Mendidik akhlak pada anak dilakukan dengan jalan melatih anak untuk membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam

---

<sup>48</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 173.

<sup>49</sup>Mukminin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Meringkas Dasar Operasionalisasinya* (Jakarta: Grasindo 2004), hlm 289.

<sup>50</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995) Cet 2, hlm 41.

berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Disamping itu pembentukan akhlak tidak hanya memberikan pengertian yang baik dan mana yang dianggap salah oleh akhlak, tetapi juga harus disertai dengan contoh yang nyata.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah dapat membentuk pribadi siswa siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kkebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik di luar sekolah maupun dirumahnya. Guru dan siswa-siswa yang ada di sekolah harus menunjukkan sikap akhlak yang mulia dan menjadi suri teladan yang baik.<sup>51</sup>

Perilaku dan kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Guru yang berperilaku negatif dan belum matang akan mengakibatkan anak melakukan hal yang sama karena selama bersekolah menjadi interaksi yang terus menerus antara anak didik dan guru dengan cara peniruan, identifikasi dan penyesuaian.<sup>52</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Manusia tidak akan dapat hidup bermasyarakat dengan normal dan tidak akan dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang mereka inginkan kecuali jika mereka berinteraksi antar sesamanya dengan baik dan benar. Interaksi antar anggota masyarakat hanya dapat terwujud jika dalam masyarakat itu terdapat aktifitas sosial dan ekonomi, sehingga, mereka dapat saling memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat. Ada banyak hal dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi akhlak individu, diantaranya yaitu kerjasama, solidaritas, tolong-menolong, loyalitas terhadap sesama muslim.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm 90.

<sup>52</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, hlm 77.

<sup>53</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm 96.

d. Ruang Lingkup Akhlak

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan dengan perilaku manusia yang senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan menghindari segala larangan-Nya. Dengan kata lain, manusia dituntut melaksanakan ibadah dan muamalah hanya demi mencari ridha Allah SWT.<sup>54</sup> Sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai penciptanya, meliputi: beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir dan bersyukur, serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT. Berdasarkan ayat :



Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. Al-Zhariyat 56)<sup>55</sup>

Pada dasarnya kebesaran dan kemahakuasaan Allah SWT, tidak akan berkurang apabila seandainya manusia di seluruh bumi ini ingkar atau tidak menyembah Allah SWT. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah SWT, akan tetapi ibadah yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia sendiri, segala aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar yaitu berkeyakinan bahwa Allah itu satu-satunya Dzat yang wajib disembah, tiada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah SWT dapat dilaksanakan dengan bertakwa kepada Allah SWT, menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan Allah SWT.

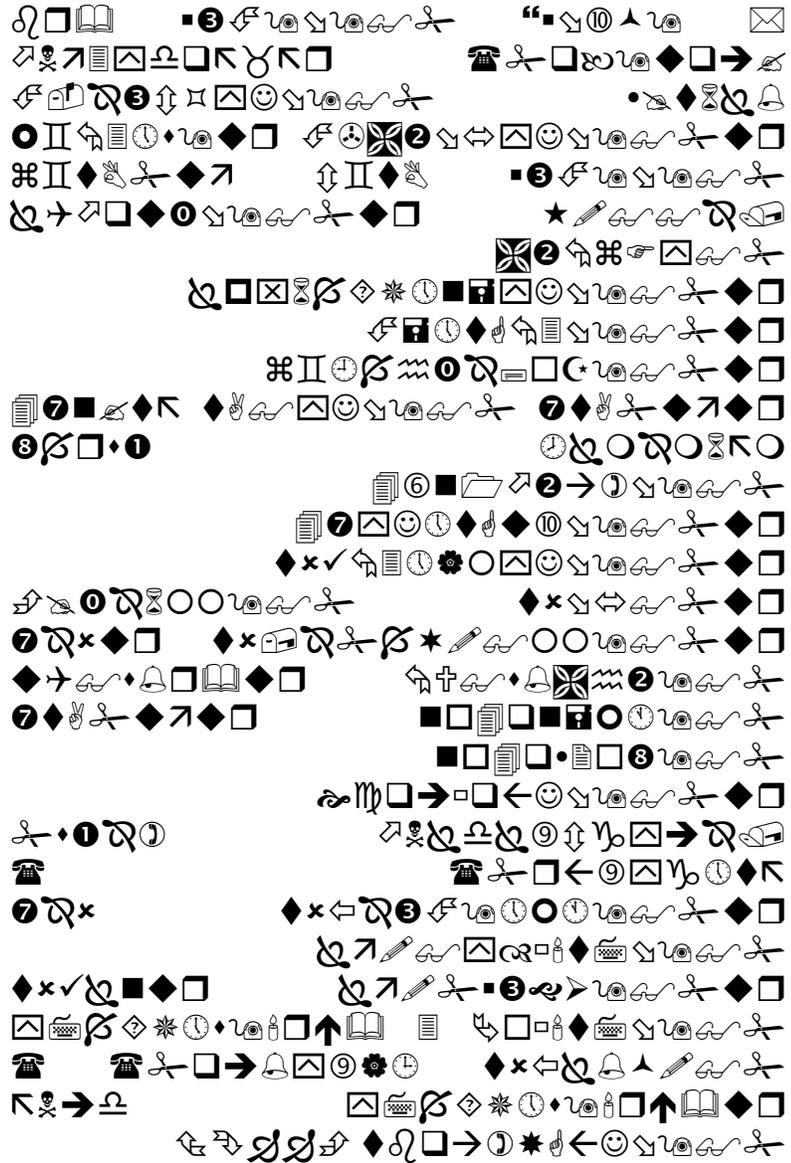
---

<sup>54</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Penyelenggaraan Pesantren Kilat* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), hlm 73.

<sup>55</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , hlm. 523.

a. Takwa

Al-Qur'an surat al-Baqarah: 177



Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat,

dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa<sup>56</sup>.

Dari uraian ayat diatas dapat disimpulkan bahwa takwa adalah amal perbuatan dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT dan tidak melakukan maksiat kepada-Nya dengan apapun dalam bentuk apa pun.

b. Zikrullah

Zikir yaitu ingat kepada Allah SWT, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit.<sup>57</sup> Allah SWT berfirman :



Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.<sup>58</sup>

c. Bertawakal

Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha sekuat tenaga dan disertai dengan do'a.<sup>59</sup>

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Yaitu seorang muslim berkewajiban bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya lebih dahulu, karena dari sinilah kemudian ia

<sup>56</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm. 27

<sup>57</sup>M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm 204.

<sup>58</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm 23.

<sup>59</sup> M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm 204.

menentukan sikap dan perbuatan yang terbaik bagiyang lainnya.<sup>60</sup> Akhlak terhadap diri sendiri meliputi :

a. Sabar

Sabar menurut pengertian agama Islam adalahtahan menderita pada sesuatu yang tidak disenangi, dengan disertai ridla, ikhlas, dan berserah diri kepada Allah. Secara umum dapat dikatakan sabar adalah daya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat dalam diri setiap orang, yaitu hawa nafsu.<sup>61</sup> Al-Qur'an surat al-Baqarah: 45



Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.<sup>62</sup>

b. Berjiwa Ikhlas

Menurut bahasa, ikhlas berarti membersihkan atau memurnikan. Menurut istilah, yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah Swt.<sup>63</sup> Sesuai dengan hadis:

رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري ومسلم)<sup>64</sup>

<sup>60</sup>A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama*, hlm 13.

<sup>61</sup>Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press 2011) edisi revisi, hlm 226.

<sup>62</sup>Departeman Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm 7.

<sup>63</sup>Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, hlm 224.

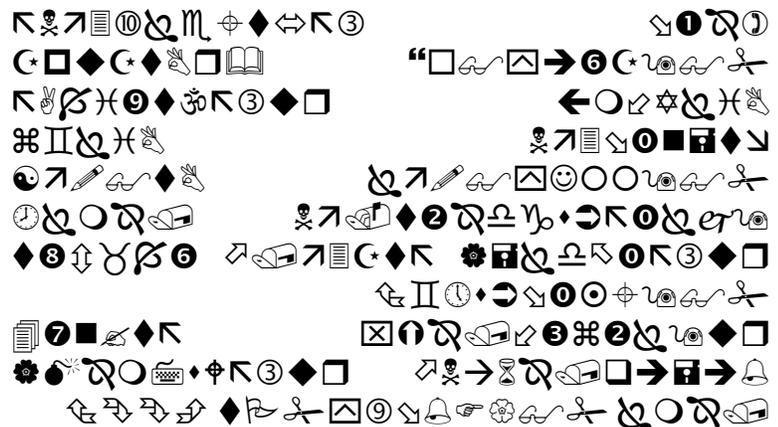
<sup>64</sup>Imam Nawawi, *al-Riyadlu al-sholihin*, hlm 6.

Bukhori-Muslim meriwayatkan dari Umar as, dia berkata: “aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “sesungguhnya amal itu tergantung kepada niatnya dan sesungguhnya balasan yang akan diperoleh seseorang dari amalnya juga sesuai dengan niatnya”. Barang siapa yang hijrahnya diniatkan untuk mendapatkan keridaan Allah Saw dan Rasul-Nya, maka dia akan mendapatkan keridaan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya diniatkan untuk meraih keduniaan atau seorang wanita yang ingin diperistrinya, maka ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.”(H.R Bukhori Muslim)

c. Hidup bersih dan sehat

Menjaga kebersihan dan kesehatan badan adalah termasuk salah satu bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Untuk menjaga kebersihan badan dilakukan dengan mandi secara teratur, menggosok gigi, berpakaian bersih, rapi dan lain-lain. Sedangkan untuk menjaga kesehatan dilakukan dengan berolahraga dan makan makanan yang bergizi.

Kebersihan pangkal kesehatan, demikian ungkapan peribahasa yang menginginkan agar menghormati kebersihan di setiap waktu dan tempat. Al-qur’an dan hadits nabi pun tidak ketinggalan memberikan penekanan pentingnya hal ini diperhatikan sebagai orang yang beriman dan berakhlak.<sup>65</sup> Sesuai dengan ayat :



(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan

<sup>65</sup> Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama*, hlm 13.

kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).(QS. Al-Anfal 11)<sup>66</sup>

Pentingnya memberikan perhatian kepada kebersihan karena berkaitan langsung dengan keimanan, dan kebersihan jasmani dapat menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang.<sup>67</sup> Sebagaimana dipahami dari hadist berikut :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ لِأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ". (رواه مسلم)<sup>68</sup>

Dari Abu Malik Asy'ary, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Kebersihan merupakan sebagian dari keimanan". (H.R Muslim)

d. Percaya diri

Tiada sesuatu yang lebih berbahaya bagi seseorang manusia daripada kelengahannya terhadap *hal-ihwal* dan kepentingan diri sendiri, karena ia mengandalkan kepada orang lain yang dianggap olehnya sebagai penjamin apa saja yang menjadi kebutuhannya. Yang dapat dianggap berbahaya sebagaimana diatas itu apabila sudah dapat meyakinkan dengan sepenuh hatinya bahwa orang yang dijadikan sandaran dirinya benar-benar dengan keikhlasan hati suka menuruti apa yang menjadi keperluannya. Jadi andaikata dimintai sesuatu, tanpa menggerutu dan dengan cepat sekali permintaannya itu dikabulkan, tidak diperlambat dalam memberikannya, juga dengan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga atau yang menyakitkan hati atau menusuk perasaan yang meminta itu.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, hlm 178.

<sup>67</sup>Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama*, hlm 14.

<sup>68</sup>Al-Imam Abi Husain Muslim, *shahih Muslim* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub, 1992) Juz I, hlm 114.

<sup>69</sup>Mushthafa Ghalayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak Yang Luhur* (Semarang: Toha Putra 1976), hlm 305.

Diantara sesuatu yang mampu memberikan rasa percaya diri pada diri seseorang adalah dia memiliki pemahaman yang benar dan baik tentang dirinya sendiri. Pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri memiliki pengaruh yang amat besar terhadap perilakunya. Jika seseorang memandang dirinya sebagai seseorang yang layak untuk mencintai dan menghargai orang lain dan merasa bahwa dirinya sukses dan sepadan dengan mereka, maka biasanya dia akan memiliki perilaku yang sesuai dengan pandangannya terhadap dirinya tersebut.<sup>70</sup>

### 3. Akhlak terhadap Kedua Orang tua

Wajib hukumnya bagi ummat untuk menghormati kedua orang tua, yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu.<sup>71</sup>

Akhlak yang baik terhadap ibu bapak disebut juga *بِرُّ الْوَالِدَيْنِ* dan durhaka terhadap ibu bapak disebut *عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ* yang terakhir ini termasuk dosa besar, sesudah syirik kepada Allah SWT.<sup>72</sup>

Diantara cara-cara menghormati ibu dan bapak yaitu apabila salah satu seorang atau keduanya masih hidup dapat dilakukan dengan cara :

- a. Mematuhi perintahnya kecuali yang maksiat
- b. Berbicara yang lemah lembut
- c. Mendo'akan mereka
- d. Membantu/memenuhi kebutuhannya terutama apabila sudah tua
- e. Memohon restu atas keputusan atau pekerjaan yang akan kita laksanakan

Apabila meninggal dunia :

- a. Menyelenggarakan jenazahnya
- b. Mendo'akan dan memohon ampunan atas dosa-dosa mereka

---

<sup>70</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW* (Jakarta: Mustaqiim, 2006), hlm 369.

<sup>71</sup>Abdullah Salim *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Media Da'wah, 1994 ), hlm 72.

<sup>72</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Penyelenggaraan Pesantren Kilat* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), hlm 77.

- c. Melaksanakan wasiat, menyelesaikan hutang yang berkaitan dengan ibu bapak tersebut
- d. Menghormati dan bersikap ramah kepada teman/sahabat dan ibu bapak yang masih hidup.<sup>73</sup>
- e. Pentingnya Akhlak Dalam Kehidupan Santri

Akhlak merupakan contoh hidup yang membedakan manusia dengan yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya yang mulia dan akan turun ke derajat binatang, atau bahkan lebih rendah. Sebab dengan potensi akalunya manusia bisa berbuat lebih hina dan lebih jahat daripada binatang.<sup>74</sup>

Maka dengan demikian akhlak merupakan prioritas utama bagi santri sebagai generasi muda. Sebagaimana dikatakan oleh Asmaran, dalam buku *Pengantar Studi Akhlak*, bahwa:

“Ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila seseorang buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya kepada orang lain, maka hal ini sebagai pertanda bahwa hidup orang itu resah sepanjang hidupnya karena ketiadaan keserasian dan keharmonisan dalam pergaulannya sesama manusia lainnya.”<sup>75</sup>

Maka para pengasuh pesantren, sebagai ulama pewaris para Nabi terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Kesalehan atau akhlak para santri merupakan tujuan paling utama dari pesantren. Parakyai sepakat bahwa moralitas seorang santrimenduduki ranking teratas mengungguli kompetensi keilmuannya.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Penyelenggaraan Pesantren Kilat* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), hlm 78.

<sup>74</sup>Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, hlm 219 .

<sup>75</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm 54.

<sup>76</sup>M. Dian Nafi', dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, hlm 50.

Ilmu akhlak merupakan intisari dari ajaran-ajaran Agama, bahkan juga ajaran-ajaran dalam filsafat.<sup>77</sup> Tentang keutamaan akhlak diterangkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِمَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ ؟ فَقَالَ : تَقْوَى اللَّهِ, وَحُسْنُ الْخُلُقِ..... (رواه الترمذي)<sup>78</sup>

Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw ditanya mengenai orang-orang yang paling banyak masuk surga? Rasulullah Saw kemudian menjawab: orang-orang yang paling banyak masuk surga nanti ialah orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan budi pekerti luhur..... (H.R Thirmidzi)

سُئِلَ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ إِيمَانًا ؟ قَالَ : أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي)<sup>79</sup>

“Nabi ditanya tentang manakah orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya? Jawabnya: Mereka yang paling bagus akhlaknya”. (H.R Tirmidzi)

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok merupakan sebuah asrama (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai atau pengasuhnya.<sup>80</sup>

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan tempat, maka artinya “tempat

---

<sup>77</sup>K. Sahilun A. Nasir *Akhlah Masalah dan Penanggulangannya*, hlm 22-24.

<sup>78</sup>Syaikh Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Ibn Syarf Nawawi Nawawi, *al-Riyadlu al-sholihin*, hlm 304.

<sup>79</sup>Syaikh Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Ibn Syarf Nawawi Nawawi, *al-Riyadlu al-Sholhiin*, hlm 304.

<sup>80</sup>Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 8.

para santri”. Dan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>81</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menhhayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>82</sup>

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.<sup>83</sup>

#### b. Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren merupakan suatu komunitas sendiri dimana kyai, unstadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat umumnya.

Dengan demikian unsur-unsur pesantren adalah : (1) pelaku terdiri dari kyai, ustadz, santri dan pengurus, (2) sarana perangkat keras : misalnya masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah gedung-gedung lain untuk kependidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, koperasi, keamanan.<sup>84</sup>

Unsur terpenting dari semua itu adalah kiai, karena ia adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren patuh terhadap kyai.

---

<sup>81</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 139.

<sup>82</sup> Rofiq. A, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm 3.

<sup>83</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm7.

<sup>84</sup> Rofiq. A dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, hlm 3.

c. Metode Pendidikan atau Pengajaran di Pondok Pesantren

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan setelah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dalam bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda. Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Seperti halnya yang dikutip oleh Ismail SM, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.” Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>85</sup>

Sebagai seorang pendidik, pengasuh pondok pesantren menggunakan metode pendidikan yang tidak jauh dari semangat ayat al-Qur’an yang mengajak umat manusia dengan cara *bil al-hikmati wal mau’izhatil al-hasanah*. Pada tingkat penerapan, metode yang digunakannya adalah metode *talqin, diskusi, penugasan, bimbingan, hukuman, dll.*<sup>86</sup>

1. *Metode talqin*, metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan bacaan oleh salah seorang murid yang agak pandai baru diikuti oleh yang lainnya.
2. Metode diskusi, diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk

---

<sup>85</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*(Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8.

<sup>86</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2003),hlm. 186.

mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.<sup>87</sup>

3. Metode penugasan, yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.
4. Metode bimbingan dan teladan, metode ini sangat melekat dalam dirinya sebagai seorang ulama, yang senantiasa memberi bimbingan dan teladan bagi anak didik dan umat sekitarnya.
5. Metode Hukuman, metode ini merupakan suatu cara alat yang digunakan untuk menghukum suatu kesalahan yang diperbuat anak didik dan menimbulkan nestapa atau rasa jera.<sup>88</sup>

Dengan berbagai metode yang digunakan itu seorang guru tidak akan bertindak *otoriter* atau *diktator* atau memaksakan kehendak dan kemauannya terhadap anak didik. Dengan metode itu pula seorang guru tidak melihat muridnya seperti majikan melihat pembantunya, tidak juga melihat murid sebagai *obyek* sekaligus menjadi *subyek*. Hal tersebut sangat sejalan dengan *visi* pendidikan dunia modern yang melihat guru tidak lagi sepenuhnya mempunyai tanggungjawab dalam belajar mengajar, tetapi tanggungjawab itu diserahkan pula kepada si murid.<sup>89</sup>

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan di pondok pesantren masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional). Cara-cara tradisional ini diakui atau tidak sering membuat santri tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Pada intinya metode harus bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke

---

<sup>87</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, hlm. 20.

<sup>88</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, hlm. 21.

<sup>89</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, hlm. 186-191.

arah tujuan tertentu yang ideal sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, para pendidik selalu berpijak pada satu hikmah yang berbunyi ”*At-toriqotu ahammu min al-maadati* (metode itu lebih penting daripada materi).” Dengan demikian, jelaslah bahwa pembelajaran di pondok pesantren juga harus menggunakan beberapa metode. Banyaknya metode yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana disebutkan dalam buku-buku kependidikan merupakan satu usaha untuk mempermudah yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa santri dalam proses pembelajaran.

#### 4. Pengaruh Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) Terhadap Akhlak Santri

Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik salah satunya adalah dengan pemberian hukuman (*ta'zir*). Pemberian hukuman (*ta'zir*) diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan santri. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, pemberian hukuman (*ta'zir*) mengakibatkan penderitaan atau kedukaan bagi santri yang menerimanya.

Pemberian hukuman (*ta'zir*) adalah suatu bagian yang dapat menunjang terhadap motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Terutama dalam bidang akhlak, dimana semakin majunya perkembangan zaman, masalah degradasi akhlak telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Oleh karena itu dengan adanya pemberian hukuman (*ta'zir*) dalam pendidikan, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk dapat membentuk akhlak terpuji yang sesuai dengan norma yang ada dan ajaran agama.

Pemberian Hukuman (*ta'zir*) merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh santri, dan itu dilakukan dalam usahanya untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti. Dengan demikian pemberian hukuman (*ta'zir*) dalam proses pendidikan mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak santri.

Pemberian hukuman (*ta'zir*) merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi anak, namun dengan hukuman diharapkan menjadi motivasi bagi anak untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan dirinya agar senantiasa bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian tujuan pedagogis dari hukuman yang diharapkan yaitu memperbaiki watak dan kepribadian santri, untuk mendidik anak kearah kebaikan akan tercapai.

Akhlak merupakan sesuatu hal yang sangat urgen yang harus dimiliki setiap santri di pondok pesantren. Akhlak santri merupakan cerminan dari diri sendiri. Bagaimana santri bertindak dalam kesehariannya, perilaku dalam beribadah, cara bergaul. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas yang tinggi (*shalih*). Kesalehan para santri merupakan tujuan yang paling utama dari pesantren dan menduduki ranking teratas mengungguloi kompetensi keilmuannya.

Selanjutnya dengan pemberian hukuman (*ta'zir*), santri diharapkan:

- a. Agar tumbuh pada diri anak rasa menghormati dirinya dan orang lain
- b. Agar termotivasi kearah pribadi yang normatif, disiplin dan tanggungjawab terhadap hak dan kewajibannya.
- c. Untuk menghilangkan persaingan yang tidak sehat diantara teman-temanyang lain, dan rasa malas yang selalu ada pada diri anak.
- d. Agar anak tidak jatuh kearah yang amoral, sehingga dengan demikiansantri dapat belajar dengan baik.
- e. Untuk membantu santri agar dapat terobati dirinya sehingga kembali padahal yang baik dan mulia.
- f. Untuk menanamkan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- g. Agar dengan pemberian hukuman (*ta'zir*)terketuk hatinya untuk belajar secara optimal.

Dengan demikian, dapatlah diambil suatu pemahaman bahwa pemberian hukuman (*ta'zir*) akan memotivasi santri untuk menjadi lebih baik yang pada

akhirnya berpengaruh positif terhadap tingkah lakunya sehingga dapat membentuk akhlak yang baik.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.<sup>90</sup> Jadi, hipotesis yaitu keputusan yang belum final, artinya masih perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini yaitu “*Pemberian hukuman (ta‘zir) berpengaruh positif terhadap akhlak santri di pondok pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal*”. Artinya semakin baik, tepat, dan efektif pemberian hukuman (*ta‘zir*) yang diterapkan, maka semakin baik pula akhlak santri di pondok pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal .

---

<sup>90</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm 21.